

IDENTITAS AYUB YANG DIPERTARUHKAN: SEBUAH PEMBACAAN EKSPOSISIONAL ATAS AYUB 1:1

Cornelius Iman Sukmana

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
cornelius.iman@atmajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to interpret Job's identity in Job 1:1. At the beginning of the Book of Job, a description of Job is written, who is pious, honest, fear of God, and shuns evil. The image is interesting when it is repeated in several texts. The repetition of Job's description of envy relates to his doubts. In this study, Job's identity is interpreted in relation to the stakes placed on Job. As the first sentence of the Book of Job, this verse becomes an exposition that helps understand Job further. Finally, this study concluded that fear of God was the most important thing in Job. Fear of God is fundamental for people who believe in God. Fear of God is the core of the wisdom of the Book of Job.

Keywords: *identity of Job; gambling for Job's identity; fear of God*

I. PENDAHULUAN

Persoalan penderitaan adalah salah satu perhatian yang menarik bagi para pembaca Kitab Ayub. Penderitaan Ayub kadang dianggap tidak masuk akal, sehingga menimbulkan perdebatan di antara para tokohnya. Dalam konteks masyarakatnya, apa yang terjadi dalam kehidupan dipahami dalam hubungan sebab dan akibat. Apa yang terjadi dengan Ayub mesti ada sebabnya. Dalam perdebatan dengan para sahabatnya, Ayub dianggap (bahkan dinyatakan) berdosa. Pandangan ini “benar” dalam konteks masyarakat ketika itu, karena adanya paham tentang keadilan yang mesti berlangsung di bumi: orang benar akan mendapat berkat dan sebaliknya orang yang salah akan mendapat hukuman. Pandangan ini dapat dijumpai dalam sejumlah teks kitab kebijaksanaan, bahkan dalam Perjanjian Lama, pandangan ini populer. Misalnya dalam Kitab Ulangan, dituliskan bagaimana dikotomi antara ketaatan pada hukum Taurat dan pelanggaran. Taat berarti mendapat berkat, sebaliknya melanggarnya berarti mendapat kutuk (Ul 28).

Kitab Ayub adalah kitab yang sulit. Hal ini diakui oleh Wim van der Weiden (2008:101) dan Fokkelman (2009), salah satunya disebabkan karena bahasanya yang kaya kiasan sebagaimana khas paralelisme dari puisi Ibrani, juga banyaknya kata yang tidak digunakan di luar kitab tersebut. Masalah editorial hingga

bentuknya yang sekarang juga menimbulkan anggapan bahwa teks itu telah banyak berubah (Weiden, 2008:106-107; Blommendaal, 2008:151-153). Struktur kitab juga membuat sejumlah penafsir menganggap bahwa bab 3 merupakan awal dari kisah Ayub, sedangkan bab 1-2 (prolog) merupakan tambahan di kemudian hari (Atkinson, 2002:15; Weiden, 2008:103-107). Namun, ada juga sejumlah penafsir yang menyatakan bahwa bab 1-2 merupakan bagian dari suatu kisah tradisional (bersama dengan pasal 42) yang membentuk kerangka (*frame*) untuk dialog puitis dalam Kitab Ayub (Boadt, 2022:393; Gordis, 157; Heavenor, 1999:57; Benson, 1972:6-7). Atkinson (2002:15) menyatakan bahwa Ayub 1-2 mutlak sebagai bagian kitab itu. Dalam Ayub 1-2 dijelaskan latar belakang untuk peristiwa Ayub yang menyusul kemudian. Karenanya, Atkinson menyatakan bahwa membaca Kitab Ayub perlu membaca secara keseluruhan, meskipun ada kesulitan-kesulitan editorial, kitab itu merupakan suatu kesatuan utuh.

Dalam rangka turut memaknai Kitab Ayub sebagai suatu kitab utuh, penulis menempatkan Ayub 1:1 sebagai suatu eksposisi. Dituliskan di ayat tersebut bahwa: “Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Kalimat pembuka ini menarik perhatian ketika di bagian lain ditemukan pengulangan hal yang sama, yakni pujian dari Allah di hadapan para malaikat-Nya, termasuk Iblis (Ayub 1:8 dan 2:3). Pujian itu berkaitan dengan gambaran Ayub yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan yang sejak awal (Ayub 1:1) dinyatakan dalam kitab tersebut.

Ayub 1:1 adalah sebuah eksposisi. Di sana digambarkan identitas Ayub, sekaligus sebagai perspektif awal dalam membaca kitab tersebut secara keseluruhan. Identitas Ayub adalah hal yang menjadi perhatian penulis, karenanya perdebatan yang muncul dalam pasal-pasal selanjutnya dapat dikaitkan dengan identitas itu. Di situ, penulis menemukan makna “pertaruhan” atas identitas itu. Permasalahan pokok studi ini adalah identitas Ayub seperti apa yang layak dipertaruhkan sehingga dirinya mengalami penderitaan sedemikian rupa. Untuk mendiskusikan permasalahan ini, penulis secara eksposisional menafsirkan Ayub 1:1. Dengan menjelaskan inti persoalan perdebatan, yakni identitas Ayub yang dipertaruhkan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami identitas Ayub yang terpenting, yang berkaitan dengan tradisi kebijaksanaan kitab tersebut.

Persoalan penderitaan sebagaimana khas Kitab Ayub pada akhirnya bukan semata pergumulan manusia tentang penderitaan, tetapi dalam konteks Ayub dan Kitab Ayub adalah pergumulan relasional antara Ayub dengan Tuhan, antara manusia dengan Allah. Di situlah makna “takut akan Allah” menjadi khas dalam tradisi kebijaksanaan Ibrani (Amsal 9:10, 15:33; Ayub 28:28; Mzm 111:10; Pkh 12:13; Keb 1:5; 6: 10; Sir 1:14). Dengan mengangkat persoalan “takut akan Tuhan (Ayub 1:1), tulisan ini hendak menekankan makna tersebut secara eksposisional dan membedakannya dari pembacaan populer terhadap kitab tersebut sebagai kitab

penderitaan semata-mata. Dengan kata lain, tulisan ini menyatakan bahwa penderitaan sebagai isu yang sangat kuat dalam Kitab Ayub telah membungkus pesan kebijaksanaan tentang “takut akan Allah”.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoritis

Persoalan utama tulisan ini adalah tentang pertaruhan identitas Ayub. “Pertaruhan” dalam kebudayaan seringkali bermakna negatif, yakni paralel dengan “judi” (perjudian). Ada yang dikorbankan dalam praktik apa pun. Dalam konteks pertaruhan identitas Ayub, maka yang dikorbankan adalah identitas itu sendiri. Gagasan tentang pertaruhan identitas Ayub bukan isu yang baru. Hal itu dapat ditemukan antara lain dalam tulisan “Sisi Gelap Allah dalam Kitab Ayub” Bijl (Ayub Sang Konglomerat, 2004), khususnya Bab I, “Kesaksian Iman Ayub Menjadi Taruhan Antara Allah dengan Iblis (Ayub 1:1-12)”, dan Bab III, “Lagi-lagi Kesaksian Tentang Ayub Menjadi Taruhan (Ayub 2:1-6)”. Tentang “taruhan” juga dapat ditemukan dalam tulisan Atkinson, khususnya bab pertama “Ayub yang Saleh dan Taruhan di Sorga” (Atkinson, 2002:11-47).

Meski membicarakan tentang “taruhan”, namun tekanan dari kedua penulis itu berbeda dengan maksud dari tulisan ini. Bijl tidak menyebut keempat kualitas Ayub, dan sekadar menyebut beberapa diantaranya saja. Misalnya ketika membahas penilaian Tuhan tentang Ayub, Bijl menyebutkan dua saja: “Tentang Ayub, Allah sendiri berkata, ‘Tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur’ (1:8)” (2004:14). Juga Bijl menulis di halaman yang lain yang mengutip Kitab Suci: “Tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur ... meskipun engkau [Iblis] telah membujuk Aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan’ (2:3)” (2004: 24). Dalam tulisan ini, kisah Ayub akan dimaknai sebagai “taruhan”. Gambaran Ayub yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1) dimaknai sebagai identitas yang dipertaruhkan.

Salah satu terjemahan Kitab Suci memberikan judul kecil untuk perikop (Ayub 1:1; 2:13) ini: “Kesalahan Ayub dicoba” (LAI, 1997). Dengan judul kecil tersebut ada kesan bahwa “kesalahan” itulah yang menonjol dari Ayub, sehingga penting diperhatikan. Padahal, menurut isinya, tidak sekadar “saleh” yang perlu diperhatikan, ada kualitas lainnya yang perlu diperhatikan dan dieksplisitkan. Ada satu tulisan yang mengangkat dan memaknai keempat kualitas Ayub, yakni tulisan Hendrik Njiolah yang berjudul *Meneladani Ayub: Orang Saleh, Jujur, Takut akan Allah dan Menjauhi Kejahatan* (2004). Njiolah memaknai keempat kualitas itu menurut bahasa asalnya, yakni bahasa Ibrani. Pemaknaan itu bermanfaat dalam memahami Ayub. Namun karena lebih memperhatikan makna bahasanya (kamus

bahasa), maka Njiolah tidak menghubungkannya dengan ayat-ayat lain dalam Kitab Ayub yang dapat memberi makna lebih lanjut.

2.2. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tafsir Kitab Suci, khususnya Kitab Kebijakan dalam Perjanjian Lama. Metode penelitiannya adalah tafsir teks. Data utama berasal dari Kitab Ayub, dengan cara membaca, memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan topik utama (identitas Ayub), dan jejak pertarungan atas identitas tersebut. Untuk menafsirkan persoalan pertarungan atas identitas Ayub, penulis menggunakan pendekatan eksposisional terhadap kitab tersebut, yakni membaca kitab dengan memperhatikan paragraf awal yang memberi pemahaman bagi pembaca.

Eksposisi dapat menjadi salah satu cara paling efektif untuk menciptakan dan meningkatkan drama dalam cerita. Eksposisi juga dapat menjadi cara tercepat untuk membunuh momentum plot dan membuat cerita terjebak dalam detail. Terlalu banyak eksposisi, atau terlalu banyak sekaligus, dapat benar-benar menghambat momentum cerita dan membuat pembaca atau penonton yang ingin cerita bergerak atau melanjutkan merasa frustrasi (Kernen, 1999:57). Dalam sebuah karya sastra, eksposisi dapat disampaikan melalui sejumlah cara. Ansen Dibell menyebutkan bahwa eksposisi dapat ditempatkan di antara adegan sebagai *the all-seeing, all-knowing (but impersonal and invisible) narrator* (Plot, 1999:51).

Dalam Kitab Ayub ditemukan sejumlah komentar atau catatan singkat dari pengarang, yang dapat berperan sebagai narator yang maha tahu, misalnya mengetahui adegan-adegan di langit, antara Allah dan Iblis; mengetahui pikiran Allah; juga mengetahui kehidupan Ayub meskipun secara singkat. Tentang eksposisi tersebut, dalam tradisi sastra (bahasa) sudah ada sejak zaman kuno. Aristoteles (384-322 SM) menghadirkan pembahasan retorika dan logika yang dapat dikaitkan dengan eksposisi, di mana eksposisi merupakan cara berbahasa untuk memberi penjelasan (deduktif) sejak awal supaya pendengar memahami maksud pembicara. Retorika demikian juga berkembang dalam konteks retorika Romawi. Cicero (106-43 SM) mengajarkan bagaimana menyusun retorika, paragraf yang informatif, yang kemudian berkembang menjadi paragraf eksposisional dalam pengertian modern.

Pendekatan eksposisional, sebagai metode penafsiran terhadap Ayub 1:1 pada dasarnya adalah cara membaca teks (sastra), di mana paragraf eksposisi ini adalah salah satu jenis paragraf yang dipelajari oleh para siswa (pengetahuan umum). Namun, dengan pendekatan penulisan paragraf eksposisi ini, penulis ingin menguraikan bagaimana paragraf itu menjadi perspektif awal dalam membaca kitab dimaksud. Selanjutnya untuk memperkaya pemaknaan eksposisional Ayub 1:1,

penulis menggunakan sejumlah referensi yang membahas soal identitas Ayub tersebut, seperti makna bahasanya.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Situasi Hidup Ayub

Prolog Kitab Ayub (Ayub 1:1; 2:13) merupakan pengantar yang cukup ringkas dalam mengisahkan siapa Ayub hingga bagaimana Ayub mengalami kemalangan dan penderitaan. Dituliskan di sana bahwa:

“Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur”. (Ayub 1:1-3)

Secara singkat Ayub digambarkan sebagai orang yang sangat kaya. Guinan (2002:404) menuliskan bahwa Ayub hidup dalam budaya kesukuan, di mana Ayub menjadi kepala suku yang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan pengikutnya. Sikap Ayub yang bertanggung jawab atas mereka ditunjukkan dalam Ayub 1:5 :

“Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: “Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati.” Demikian dilakukan Ayub senantiasa”.

Korban bakaran untuk anak-anak Ayub dapat menjadi ekspresi masyarakat dengan tradisi budaya malu. Budaya malu dari masyarakat kesukuan dapat digambarkan dengan rasa malu jika anak-anak bertindak dengan tidak benar. Guinan (2002: 404) menuliskan tentang budaya malu dalam masyarakat kesukuan bertradisi lisan dengan menyatakan bahwa “... kehormatan dan rasa malu sangatlah bernilai, untuk tidak mengatakan yang paling bernilai”. Ayub digambarkan sebagai sosok yang “sempurna”, bahkan Allah sendiri mengakuinya dengan berkata kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” (Ayub 1:8)

Allah memuji Ayub dua kali, dengan berkata kepada Iblis di lain kesempatan (Ayub 2:3). Pujian kedua diungkapkan-Nya setelah Ayub bertahan atas cobaan yang dilakukan oleh Iblis padanya. Ayub adalah orang yang “saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Ayub memiliki kekayaan yang luar biasa, hingga dirinya dianggap sebagai yang terkaya di sebelah timur. Akan

tetapi, hidup Ayub tidak berubah dalam sekejap. Hidup Ayub dipertaruhkan, tidak semata di antara Allah dan Iblis, melainkan para pembaca pun disuguhi oleh penulis Kitab Ayub untuk “menilai” hidup Ayub, untuk turut mempertaruhkan hidup Ayub.

2.3.2 Pertaruhan Atas Hidup Ayub

Ketika narasi beralih dari situasi di bumi, situasi di sekitar hidup Ayub dan beralih ke surga, yang di luar jangkauan hidup sehari-hari Ayub, pembaca dicengangkan oleh pujian Allah bagi Ayub di hadapan Iblis (Ayub 1:8). Mungkinkah Iblis diam saja mendengar Yang Maha Agung memuji ciptaan-Nya? Mungkinkah ada yang demikian benar, demikian saleh, jujur, takut akan Allah serta menjauhi kejahatan, di hadapan Allah? Bukankah Allah itu Mahatahu karenanya pasti ada saja kekurangan dari seorang Ayub yang wajar dilakukan sebagaimana manusia ciptaan lainnya yang lemah dan rapuh? Oleh sebab itu, wajarkah Iblis kemudian menjadi ragu-ragu atas pujian Allah, dengan berkata:

“Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayub 1:9-11)

Iblis tampaknya pantas ragu atas pujian Allah terhadap Ayub, karena adakah manusia yang sempurna di hadapan Allah? Adakah manusia yang sedemikian menawan Allah seperti Ayub? Tetapi itulah yang terjadi menurut kisah tersebut. Iblis meragukan bahwa kesejahteraan Ayub itu murni tanpa campur tangan Allah. Iblis meragukan ketulusan Ayub, sehingga seandainya Allah tidak melindunginya masiakah Ayub seperti yang dipuji Allah: saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan? Inilah yang diragukan Iblis atas diri Ayub. Iblis mencurigai Ayub memiliki mentalitas *do ut des!* (aku memberi supaya Engkau memberi; mental pamrih dan balas jasa). Izin pun diberikan Allah kepada Iblis untuk mencobainya. Tetapi, ketika bencana silih berganti sehingga kekayaan dan seluruh anaknya musnah, Ayub rupanya tidak kehilangan jati dirinya. Dituliskan:

“Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!” (Ayub 1:20-21)

Ayub bersikap di luar dugaan Iblis. Guinan (2002:406) menuliskan:

“Dengan tindakan yang dramatis khas ratapan dan kesedihan, Ayub mengoyak-oyak pakaiannya (Kej 37:29, 34), mencukur kepalanya (Yes 15:1; Yer 7:29) dan membanting dirinya ke tanah, tempat dari mana ia berasal dan ke mana ia akan kembali. Iblis bingung ketika

sikap Ayub yang penuh harap. Ketika Ayub membuka mulutnya, ia mengucapkan sesuatu yang menyerupai perumpamaan religius dan memuji Allah. Ia sama sekali tidak memalukan Allah”.

Iblis menduga jika harta kekayaan dan seluruh kesejahteraan Ayub dirampas darinya, maka Ayub akan serta merta mengutuk Allah dan berpaling dari Allah. Untuk menegaskan sikap Ayub itu, narator menambahkan: “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut” (Ayub 1:22). Tentang sikap Ayub dalam menanggapi penderitaannya dapat dibandingkan dengan tulisan dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid 1: A-L, 1992:244) terutama perihal derita dan penderitaan. Dituliskan di sana bahwa: “... di tengah-tengah penderitaan, manusia dipaksa untuk menentukan sampai di mana dia bisa hidup oleh iman, dan seberapa jauh dapat ditolaknya keinginan hatinya untuk mendapati keterangan yang rasional.” Sependapat dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara penderitaan yang dialami dengan kualitas iman seseorang, terutama sampai di mana dia tidak meninggalkan Allah, sampai di mana dia bertahan dalam imannya. Dengan sikap Ayub itu, maka ia layak dipuji oleh Allah”.

Maka, Allah pun memuji Ayub kembali di hadapan Iblis:

“Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun engkau telah membujuk Aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan.” (Ayub 2:3)

Mendengar pujian itu kembali, Iblis rupanya tetap tidak percaya atau lebih tepat Iblis tidak tahan ada makhluk ciptaan yang mendapat pujian Allah demikian. Jika demikian, Iblis di sini dapat dianggap sebagai “peragu yang sempurna”. Iblis sempurna meragukan segala sesuatu, bahkan Allah sendiri pun diragukannya. Adakah yang tidak benar pada Allah? Apakah Allah dapat berdusta? Tapi mengapa Iblis dapat meragukan-Nya? Iblis berkata: “Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayub 2:4-5)

Allah mengizinkan Iblis kembali mencoba Ayub (Ayub 2:6). Setelah harta dan anak-anaknya diserang, kini Ayub sendiri yang menjadi sasaran. Ayub dibuat menderita dengan penyakit busuk itu. Tetapi rupanya Ayub tidak bergeming. Ayub diam saja. Ayub diam ketika dirinya ditimpa barah busuk dari Iblis, hingga menanggung penyakit aneh (Ayub 2:7). Dan, dalam kediamannya itu, “Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu” (Ayub 2:8). Kali ini Iblis tidak dikisahkan lagi: bagaimana reaksi Iblis menyaksikan sikap Ayub demikian. Mungkinkah Iblis tercengang?

Tetapi sejak saat itu penulis Kitab Ayub tidak pernah berkisah tentang Iblis, seakan-akan Iblis lenyap tanpa bekas. Iblis kalah dalam taruhan atas “identitas” Ayub di hadapan Allah.

2.3.3 Identitas Ayub di Hadapan Istrinya

Iblis gagal mencobai Ayub supaya pujian Allah terhadapnya batal. Allah pantas bersukacita karena taruhan-Nya di hadapan Iblis menang. Tetapi Iblis masih dapat mengharap Allah membatalkan pujian-Nya itu. Pertanyaan sesungguhnya adalah: Mampukah Ayub mempertahankan jati dirinya sebagaimana Allah sendiri memujinya? Mampukah Ayub memenangkan pertarungan yang berlangsung atas dirinya, atas identitasnya yang dipuji Allah?

Ayub dihadapkan dengan tokoh kisah yang lain, yang manusiawi yaitu istri dan para sahabatnya. Sanggupkah Ayub bertahan di hadapan mereka? Perseteruan dengan istrinya dimulai di sini. Istrinya berkata “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” (Ayub 2:9). Kata-kata istrinya itu persis seperti yang diharapkan Iblis, yakni supaya Ayub kehilangan kesalehannya, dan mengutuki Allah. Apa yang dianjurkan oleh istri Ayub dan diinginkan oleh Iblis tidak terjadi. Ayub berkata kepada istrinya: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayub 2:10a)

Bijl dalam tulisannya, dengan mengutip Calvin (yang disebutnya: “sang reformator”), menganggap bahwa istri Ayub sebagai “Perempuan naik pitam dari neraka” (2000:32). Bijl melanjutkan bahwa, “tanpa istri Ayub sadari dirinya telah menjadi juru bicara Iblis”. Menurut Njiolah (2004:27), istri Ayub dikategorikan sebagai bagian dari “kalangan orang fasik” karena perkataannya sejalan dengan sikap orang fasik sebagaimana tertulis dalam Ayub 21:14-15. Menurut pendapat istrinya, percuma saja Ayub bertekun dalam kesalehan, jika tidak mendapat keuntungan dari kesalehan itu. Untuk apa terus hidup saleh, jika sama sekali tidak menguntungkan? Jadi dalam pandangan istrinya, kesalehan sangat erat berkaitan dengan keuntungan (Ayub 21:14-15).

Ayub tidak mengutuki Allah, seperti dianjurkan oleh istrinya. Pilihan itu dapat diartikan bahwa Iblis sekali lagi gagal dengan taruhannya di hadapan Allah. Meskipun Ayub tidak menuduh (apalagi mengutuki) Allah, dalam ucapan Ayub tergambar adanya peran serta Allah atas penderitaannya: “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Sikap Ayub tetap mencerminkan kesalehannya. Ayub tetap setia kepada Allah. Oleh sebab itu, teks melanjutkan: “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya” (Ayub 2:10b). Ayub bertahan sebagai “Ayub” di hadapan istrinya. Apa yang diinginkan Iblis yakni supaya Ayub mengutuki Allah, tidak terjadi.

Pertaruhan Iblis gagal oleh Ayub. Meskipun demikian Iblis masih dapat menanti, apakah Ayub masih dapat bertahan?

2.3.4 Identitas Ayub di Hadapan para Sahabatnya

Penderitaan Ayub menyedihkan siapa pun yang melihatnya. Sahabat-sahabatnya pun merasa demikian. Mereka menangisinya. Sakit penderitaan yang ditanggung Ayub tak mampu mereka bayangkan. Mereka diam.

“Mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya dan menghibur dia. Ketika mereka memandang dari jauh, mereka tidak mengenalnya lagi, lalu menangislah mereka dengan suara nyaring. Mereka mengoyak jubahnya, dan menaburkan debu di kepala terhadap langit. Lalu mereka duduk bersama-sama dia di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Seorang pun tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya”. (Ayub 2:11b-13)

Setelah semua itu berlangsung, Ayub pun mulai meratap (Ayub 3). Ayub meratap kepada Allah mengapa dirinya harus hidup, bahkan mengapa harus dilahirkan, jika akhirnya seperti itu keadaannya. Bukankah lebih baik mati sejak awal dan tidak menanggung penderitaan? Ayub mengutuki hari kelahirannya. Setelah meratap hari kelahiran dan mengutukinya, mulailah dialog antara Ayub dengan ketiga sahabatnya yang hadir di sana (Ayb 4:1; 31:40). Di sinilah dapat disaksikan bagaimana “pertaruhan identitas” Ayub berlangsung kembali. Keraguan-keraguan para sahabat Ayub dilayangkan kepadanya sehingga perdebatan sengit, bahkan mengerikan berlangsung di hadapan pembaca Kitab Ayub.

Sejumlah keraguan sahabat-sahabat Ayub memiliki beragam motivasi. Ada yang bermotivasi menggurui supaya Ayub bertobat. Ada yang menganjurkan supaya Ayub menerima penderitaan itu sebagai bentuk pendidikan. Bahkan ada yang akhirnya menegaskan bahwa Ayub memang layak menerima semua itu. Hal ini tidak lepas dari sikap Ayub sendiri, yang tampak keras dalam mempertahankan kebersihan dirinya dari dosa dan tuntutan supaya Allah membuktikan kesalahannya. Dari setiap pernyataan yang dilayangkan oleh ketiga sahabatnya, Ayub membantahnya, bahkan semakin keras dan menghina para sahabat itu. Usaha mereka gagal untuk “menyadarkan” Ayub. Hingga akhirnya mereka diam. Ketika mereka diam, Ayub melanjutkan perkataannya, yang tampaknya menjadi ekspresi kemenangannya atas ketiga sahabatnya (Ayub 28), bahwa benarlah diri Ayub di hadapan mereka, sebab mereka tidak satu pun dapat membuktikan bahwa Ayub bersalah kecuali sekadar anjuran dan pengandaian-pengandaian yang lenyap ketika dituntut buktinya.

Para sahabat itu mulai melayangkan cercaan dan hinaan setelah Ayub mengutuki hari kelahirannya. Ayub mengutuki hari kelahirannya, tetapi tidak

mengutuki Allah, seperti pernah dianjurkan oleh istrinya. Maka Ayub tetap bebas dari tuduhan menghujat dan mengutuki Allah. Mempertanyakan mengapa Allah membuat Ayub lahir tidak sama dengan mengutuk Allah.

2.3.5 Identitas Ayub yang Dipertaruhkan

Ayub adalah seorang yang “saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1), demikian sebuah kalimat eksposisi dari pengarang Kitab Ayub yang mengawali tulisannya. Gambaran diri Ayub inilah yang menarik perhatian. Sebab inilah yang menjadi alasan bagi Iblis meminta kepada Allah untuk mengujinya. Dalam perkembangannya, istri dan para sahabatnya pun turut mempersoalkan identitas itu. Oleh sebab itu, pemaknaan atas gambaran Ayub yang merupakan identitas atau jati dirinya tersebut merupakan hal penting.

2.3.5.1. Menakar Kesalehan Ayub

Saleh adalah ciri Ayub yang pertama. Secara eksplisit kesalehan Ayub terungkap ketika Ayub mempersembahkan korban bakaran bagi anak-anaknya seandainya mereka telah melakukan perbuatan dosa dan mengutuki Allah di dalam hati (Ayub 1:5). Kesalehan Ayub ditunjukkan dengan melakukan kurban bagi keselamatan anak-anaknya. Sikap itu mencerminkan moralitas religius Ayub. Heavenor (1999:71) menuliskan:

“Kematangan moralnya diterangkan oleh rasa hormatnya yg mendalam kepada Allah. Kedalaman kerohaniannya terlihat dalam cerita tentang kesalehan kehidupan rumah tangganya. Dia hidup bergairah dalam bidang rohani secara pribadi, tapi tak kurang pula kegairahannya untuk kehidupan rohani keluarganya. Korban-korban persembahannya yg teratur, dilakukan guna menjamin pengampunan seandainya anak-anaknya telah berdosa terhadap Allah. Di dalam hati menyingkap dengan mengesankan, bahwa kerohanian Ayub bukanlah hanya secara dangkal pada permukaan; kehidupan rohaninya sadar akan kebutuhan mendoakan ‘Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah’ (Mzm 51: 12)

Dalam Kitab Ayub, kata “saleh” merupakan terjemahan dari kata “*tâm*” (תם). Njiolah (2004:12) menyebut sejumlah kata dalam bahasa Inggris dan Jerman yang mengartikan kata “*tâm*” ini. Karenanya kata “*tâm*” itu tidak hanya berarti “saleh”. Njiolah menyimpulkan bahwa berdasarkan arti kamus konvensional kata “*tâm*” merujuk pada “seorang yang sempurna, tidak bercacat dan tidak bercela dalam segala segi kehidupan manusia”. Dengan kesimpulan demikian, Njiolah tidak mengartikan kata “saleh” sebagai kata yang digunakan dalam Kitab Ayub berbahasa Indonesia (TB LAI).

Berbeda dari Njiolah, penulis memilih memaknai kata “saleh” dalam kitab berbahasa Indonesia. Menurut kamus bahasa Indonesia, arti kata “saleh” (saléh)

adalah “taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah”. “Saleh” diterapkan pada kehidupan beragama. Maka “kesalehan” berarti “ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah” atau “kesungguhan menunaikan ajaran agama” (KBBI, 1988:772). Kesalehan itu diungkapkan dalam sikap rajin berdoa atau taat beribadah yang khusuk (Ayub 1:5), dan puasa yang tekun. Kesalehan pun diungkapkan dalam ucapan, seperti ucapan Ayub ketika mendapat kemalangan (Ayub 1:21). Dengan sikap dan ucapan itulah, maka Ayub pun dinilai oleh Allah, juga Iblis seperti ungkapan narator “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan menuduh Allah berbuat yang kurang patut” (Ayub 1:22; 2:10b).

Karena ada kemungkinan akan adanya penilaian dari pihak lain, maka tidak jarang dalam praktiknya “kesalehan” menjadi topeng belaka. Kesalehan dapat dimanfaatkan untuk tipu muslihat, maka keraguan Iblis terhadap Ayub, menurut Weiden sungguh beralasan, yakni adanya mentalitas *do ut des* (aku memberi agar engkau memberi) pada diri Ayub. Weiden memandang mentalitas itu menunjuk pada hubungan dengan Allah, di mana kewajiban agama dilakukan untuk memperoleh imbalan serta memandang imbalan itu sebagai hak yang harus diterimanya. Hanya saja dalam Kitab Ayub, kesalehan Ayub itu tidak dapat dilepaskan dengan cirinya yang lain, yakni gambaran berikutnya kejujuran dan takut akan Allah. Karenanya, anggapan adanya mentalitas *do ut des* atau sikap pamrih dapat dimaknai kembali: Sungguhkah Ayub bersikap pamrih, jika diketahui Ayub itu seorang jujur dan takut akan Allah? Sungguhkah Ayub berbuat saleh supaya dirinya beroleh kekayaan, pujian, keluarga yang sejahtera juga umur panjang?.

2.3.5.2.Kejujuran Ayub

Bahasa Ibrani untuk kata “jujur” adalah “*yâsyâr*” (ישר). Dengan menggunakan kamus konvensional, Njiolah (2004:12-13) menyimpulkan arti “*yâsyâr*” sebagai “dimaksudkan seorang yang selalu bersikap dan bertindak benar sesuai dengan norma kehidupan manusia”. Njiolah (2004:13) tidak menunjuk kata “jujur” secara langsung untuk “*yâsyâr*” ini, dengan alasan bahwa kata tersebut memiliki arti yang beragam tidak sekadar kata “jujur”. Karena “jujur” sendiri tidak menjadi perhatian bagi Njiolah, maka penulis akan mendekati kata tersebut secara lebih akrab. “Jujur” adalah lawan dari “bohong” atau “dusta”. Kata ini searti dengan “lurus hati, tidak curang, tulus dan ikhlas” (KBBI, 1988:367). Tentang kejujuran Ayub, sekilas tampak dari pembahasan tentang kesalehannya.

Kesalehan dapat saja dilakukan oleh sembarang orang, termasuk si pendusta atau hipokrisi. Kesalehan dapat menjadi suatu tipu muslihat yang menguntungkan. Namun lain halnya jika kesalehan itu dilandasi oleh kejujuran. Inilah yang menambah nilai dari sikap saleh Ayub. Dengan demikian Ayub telah membedakan dirinya dengan yang lain yang dapat saja berbuat saleh, namun tidak jujur

melakukan kesalahannya. Kejujuran hanya dapat dilakukan oleh orang yang punya hati untuk setia pada janji atau komitmen, maka di sini “lurus hati” adalah arti yang tepat. Dan karenanya kejujuran tidak mudah dilakukan oleh orang yang hatinya bengkok-bengkung, pikirannya plin-plan. Kejujuran menuntut keteguhan dan kepastian. Karenanya kejujuran mengandaikan adanya keyakinan akan apa yang diakuinya dengan jujur.

“Jujur” ditempatkan di bagian ke dua. Hal ini dapat dibaca yakni untuk mewarnai kesalehan Ayub. Maksudnya, untuk berbuat saleh siapa pun bisa, namun banyak orang yang berbuat demikian hanya pura-pura dan tidak tulus. Oleh karena itu kejujuran Ayub dapat menjadi keterangan bagi kesalahannya. Hanya saja sekali lagi, untuk berbuat saleh dan jujur siapa pun dapat melakukannya, termasuk yang tidak takut akan Allah. Jadi kesalehan dan kejujuran masih dapat dianggap lumrah. Tentang hal ini dapat dibandingkan dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan yang melakukan kebaikan karena semata-mata tahu bahwa yang diperbuatnya itu baik (meskipun “baik” sendiri dapat bermakna relatif dan karenanya masih bisa diperdebatkan).

Kejujuran yang dipertentangkan dengan kebohongan atau dusta sangat terlihat dalam ucapan. Jika harusnya mengatakan “A” dan dikatakan “A”, maka kejujuran terjadi di sana. Sebaliknya jika harusnya mengatakan “A” tapi mengatakan “B”, maka terjadi dusta. Atau kebohongan itu berarti mengatakan yang tidak benar, atau tidak apa adanya. Maka dengan demikian kejujuran paralel dengan kebenaran. Akhirnya di sini harus dibedakan antara berkata tidak benar (sebagai tidak jujur) dengan diam (yang berarti tidak berkata apa pun). Atau diam tidak berarti tidak jujur. Dan, akhirnya kejujuran pun tergantung situasinya, sebab ada kalanya diam lebih baik daripada berkata terus terang yang tidak mengubah apa-apa. Jadi kejujuran hendaklah disatupadankan dengan kelurusan hati untuk menghindari pengaruh si jahat.

2.3.5.3. Ayub yang Takut akan Allah

Menyadari bahwa kejujuran dapat saja dilakukan oleh siapa pun, artinya kejujuran bukan hanya milik Ayub, maka gambaran yang ketiga “takut akan Allah”. Takut akan Allah merupakan puncak sekaligus dasar bagi diri Ayub untuk membedakan dirinya dengan orang lain, khususnya yang tidak takut akan Allah. Menjadi “puncak” sebab justru takut akan Allahnyalah yang menjadi sasaran dari cobaan Iblis sejak awal kisah, dan menjadi “dasar” karena dengan takut akan Allah itulah Ayub mengarungi seluruh kisah, meski dalam pergulatannya Ayub menunjukkan sikapnya yang keras kepala di hadapan sahabatnya, bahkan menuntut Allah untuk hadir dan menjadi hakim yang adil atas kenyataan dirinya, suatu sikap berani di hadapan Allah yang dicemooh oleh ketiga sahabatnya (Ayub 8:1-2; 11:1-4), Elihu (Ayub 32:2; 33:1, 8-13) dan Allah sendiri (Ayub 39:34-35; 40:1-3).

Namun demikian, sikap keras kepala Ayub yang menuntut Allah menjadi hakim atas situasinya itu tidak dapat disamakan dengan keinginan Iblis supaya Ayub menghujat atau mengutuki Allah. Sebab akhirnya Ayub sendiri mengakui bahwa perubahan sikap itu disadarinya terlebih karena kekurang-tahuannya akan Allah yang misteri itu (Ayub 42:1-6). Takut akan Allah merupakan “puncak dan dasar bagi hidup Ayub”. “Puncak dan dasar” adalah dua ungkapan yang sengaja dihadirkan meskipun merupakan suatu pertentangan atau paradoks. Jacobs menunjukkan bagaimana paham Allah terbentuk karena pengalaman akan Allah (Jacobs, 1999). Karena “mengalami” Allah, iman akan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, iman menjadi sikap hidup, yakni sikap takut akan Allah.

Tetapi apakah yang dimaksud dengan “takut akan Allah”? Mengapa Allah perlu ditakuti, bukankah ini bertentangan dengan pandangan bahwa Allah itu Mahabaik, sehingga tidak perlu ditakuti? Dalam bahasa Ibrani, “takut akan Allah” berarti “*yâre’ Elohîm*” (ירי אלהים). Dengan menggunakan kamus konvensional (Ibrani-Inggris dan Ibrani-Jerman), Njiolah (2004:13) memaksudkan ungkapan “*yâre’ Elohîm*” sebagai “seorang yang menyadari hubungannya dengan Allah, sehingga senantiasa menghormati dan menaati-Nya dalam hidup sehari-hari”. Kesimpulan demikian berdasar pada kata “*yâre*” (ירי) yang tidak dapat dibatasi dengan sekadar kata “takut” saja.

Penting untuk ditekankan bahwa istilah “takut akan Allah” tidak sama dan tidak dapat disamakan dengan rasa takut terhadap suatu tempat atau situasi yang berbahaya. Takut akan Allah merupakan suatu bentuk perasaan yang khas dan tidak dapat disederhanakan, sebab realitas Allah sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, “takut akan Allah” seharusnya dipahami sebagai rasa hormat yang mendalam terhadap misteri Ilahi yang melampaui akal budi manusia.

Takut akan Allah timbul dari keyakinan dan kesadaran akan kemahakuasaan serta kemuliaan Allah yang Mahatinggi. Rasa takut ini bukanlah ketakutan yang mencekam, melainkan sebuah rasa gentar yang sangat dalam, sebuah pengalaman eksistensial yang tidak terbayangkan, dikenal dalam istilah teologis sebagai *tremendum et fascinans*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:888), istilah “takzim” dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan ini. “Takzim” berarti “amat hormat dan sopan” yang disertai pujian dan sanjungan. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa sikap takzim seorang beriman yang mengalami “takut akan Allah” akan membawanya pada sikap penuh hormat: berlutut dan tertunduk di hadapan Allah Yang Mahakuasa, disertai rasa gentar, haru, dan syukur. Inilah bentuk devosi mendalam yang tidak lahir dari ketakutan duniawi, melainkan dari kesadaran akan kemuliaan dan kekudusan Allah.

Pemahaman yang benar terhadap makna “takut akan Allah” juga membantu untuk memahami mengapa Ayub, tokoh utama dalam Kitab Ayub disebut sebagai seorang yang saleh dan jujur. Takutnya Ayub kepada Allah menjadi dasar moral dan spiritual yang memungkinkan serta memastikan bahwa Ayub hidup dalam kebenaran. Tak heran jika sejumlah ahli tafsir (ekseget) menyebut Ayub sebagai “orang benar”. Dalam kajiannya, Njiolah (2004:11) menekankan bahwa istilah “kebenaran” menjadi kata kunci yang merangkum seluruh kualitas pribadi Ayub. Njiolah menulis: “Penulis kisah hendak menekankan, bahwa ‘kebenaran’ Ayub bukanlah hisapan jempol belaka, melainkan sungguh fakta nyata, karena diakui tidak hanya oleh penulis kisah sendiri, tetapi juga oleh Tuhan, Allah Israel.” Lebih jauh lagi, “takut akan Allah” juga menjadi dasar bagi ketakwaan Ayub. Kesalehan dan kejujurannya dapat dipahami sebagai perwujudan dari sikap takwa tersebut. Namun demikian, ketakwaan ini hanya mungkin terwujud jika seseorang memiliki iman kepada Allah. Oleh karena itu, menjauhi kejahatan sebagaimana dilakukan Ayub dapat dilihat sebagai buah dari iman dan ketakwaannya kepada Allah.

2.3.5.4. Sikap Ayub yang Menjauhi Kejahatan

Sikap menjauhi kejahatan merupakan konsekuensi logis dari takut akan Allah. Dalam bahasa Ibrani, ungkapan ini disebut “*sâr merâ*” (סר מרה). Menurut Njiolah (2004:14), kata “*sâr*” dalam kamus konvensional tidak hanya berarti “takut”, tetapi memiliki banyak makna lainnya. Oleh karena itu, Njiolah memahami frasa *sâr merâ* sebagai “seorang yang mempunyai hati nurani jernih, sehingga dengan sengaja dan konstan memilih yang baik serta menolak yang jahat.” Namun demikian, Njiolah tidak secara eksplisit mengaitkan antara sikap *menjauhi kejahatan* dengan *takut akan Allah*, padahal sikap takut akan Allah merupakan kualitas yang paling menonjol dari Ayub yang dalam konteks ini disebut sebagai “puncak dan dasar hidup Ayub.”

Ayub menjauhi kejahatan karena dirinya seorang yang takwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:888), kata “takwa” memiliki dua arti utama, yakni terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; dan keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan memiliki sikap takwa, Ayub tidak hanya mungkin, tetapi juga pasti menjauhi kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa Ayub memiliki karakter yang sangat berbeda dibandingkan dengan orang-orang fasik dan tidak takwa.

Bagi orang yang tidak takwa, berbuat jahat bisa menjadi sesuatu yang biasa dan bahkan menjadi tantangan. Mereka tidak merasa bersalah, melainkan justru mencari cara agar tidak tertangkap atau dihukum. Dalam beberapa kasus, tindakan kejahatan bahkan diperlakukan seperti perlombaan untuk menghindari keadilan. Padahal, tindakan kejahatan memiliki dampak sosial yang besar, karena kejahatan

umumnya diarahkan kepada orang lain di luar diri pelaku. Dalam kisah Ayub, tuduhan para sahabat terhadap dirinya merupakan sebuah fitnah, sebab Ayub tidak pernah melakukan kejahatan. Tuduhan mereka sangat eksplisit dan disertai alasan-alasan tertentu. Namun, jika kembali kepada gambaran diri Ayub dalam teks, dapat disimpulkan bahwa tuduhan itu tidak berdasar.

2.3.6 Takut Akan Allah Sebagai Dasar Identitas Ayub

Kitab Ayub menghadirkan narasi yang sangat kompleks mengenai penderitaan, keadilan, dan iman. Dalam perdebatan antara Ayub dan ketiga sahabatnya, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar, tampak bahwa tidak ada titik temu di antara mereka. Ketiga sahabat itu tidak mampu meyakinkan Ayub bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan akibat dari dosa yang telah diperbuatnya. Setiap ucapan mereka disanggah oleh Ayub dengan argumen yang semakin lama semakin tajam dan keras. Akhirnya, ketiganya memilih untuk diam, seperti dicatat dalam Ayub 32:1. Keheningan mereka dapat dimaknai sebagai kekalahan dalam perdebatan, atau bahkan sebagai bentuk kebijaksanaan yang terlambat hadir. Sebab, bagi Ayub, diamnya mereka akan jauh lebih bijak bila dilakukan sejak awal, sebagaimana terlihat dalam Ayub 2:13.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Ayub “menang” dalam perdebatan tersebut. Kemenangan ini bukan karena Ayub terbukti tidak bersalah, melainkan karena Ayub tidak tunduk pada tekanan argumentatif sahabat-sahabatnya. Ayub tetap setia pada keyakinannya bahwa dirinya tidak bersalah, dan tidak menerima begitu saja pendapat mereka yang menyamakan penderitaan dengan hukuman atas dosa. Dalam keteguhan ini, Ayub tampil sebagai seorang pahlawan, bukan hanya pahlawan iman, tetapi juga pahlawan dalam dunia pemikiran yang berani menghadapi tekanan massa dan mempertahankan pendapatnya meski harus menjadi korban dalam perdebatan tersebut.

Sebagai bentuk ekspresi dari kemenangan tersebut, Ayub tetap berseru-seru setelah ketiga sahabatnya memilih untuk diam. Ayub melanjutkan pembicaraannya tanpa lawan bicara, karena ketiganya sudah tidak lagi menanggapi. Perdebatan pun berakhir tanpa hasil yang saling menyepakati. Ayub tetap pada keyakinannya bahwa dirinya tidak bersalah, sementara ketiga sahabatnya tetap menaruh curiga terhadap klaim Ayub. Ayub pun hanya memiliki dirinya sendiri sebagai saksi. Bahkan keadaan tubuhnya yang kurus dan lemah justru dianggapnya sebagai bukti yang menuduh dirinya bersalah, seperti dinyatakannya dalam Ayub 16:8.

Pembacaan terhadap Kitab Ayub dalam tulisan ini didasarkan pada Ayub 1:1, yang menggambarkan Ayub sebagai sosok yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Empat kualitas ini menjadi identitas Ayub yang kemudian diragukan oleh Iblis dalam percakapan awal kitab. Keraguan terhadap identitas ini menjadi dasar dari pertarungan eksistensial yang berlangsung dalam keseluruhan narasi. Dengan demikian, kitab ini dapat dibaca sebagai “kitab pertarungan atas diri Ayub” dan lebih luas lagi, sebagai “kitab pertarungan atas orang beriman”. Makna “pertaruhan” menjadi perspektif sentral dalam memahami Kitab Ayub. Pertaruhan ini tidak hanya melibatkan Ayub secara pribadi, tetapi juga mencerminkan pergumulan setiap orang beriman yang dalam hidupnya bisa saja diragukan atau bahkan dituduh oleh orang-orang di sekitarnya. Keteguhan Ayub untuk tetap setia pada integritas imannya menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak selalu mendapatkan pembenaran sosial atau bukti material, tetapi tetap memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri.

Sementara itu, Iblis sebagai pendakwa awal dalam kisah ini ternyata tidak kembali muncul untuk menanggapi hasil dari pertarungan tersebut. Ketidakhadiran Iblis dalam bagian akhir narasi menjadikannya tidak lagi relevan untuk dibicarakan. Fokus pembacaan tidak diarahkan kepada nasib Iblis, tetapi kepada Allah sebagai Sang Misteri Sejati. Dalam hal ini, sikap takut akan Allah, sebagaimana dimaknai dalam tradisi kebijaksanaan Ibrani, menjadi landasan utama dalam memahami makna hidup orang beriman. Akhirnya, melalui pembacaan yang menekankan pentingnya iman dan kesetiaan kepada Allah, Kitab Ayub memperoleh makna spiritual yang dalam. Bingkai prosa yang terdapat pada awal (pasal 1-2) dan akhir kitab (pasal 42) memberikan struktur yang mengarahkan pembaca pada refleksi tentang keadilan Ilahi dan keteguhan iman. “Takut akan Allah” bukan hanya menjadi tema utama, tetapi juga menjadi kunci untuk membuka pemahaman akan seluruh isi Kitab Ayub, yang pada akhirnya berbicara tentang keberanian untuk tetap beriman di tengah penderitaan dan ketidakpastian.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kitab Ayub merupakan bagian dari warisan iman yang dilestarikan dalam tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama. Kitab ini kaya akan makna dan nilai-nilai kebijaksanaan yang disampaikan melalui bahasa puitis yang mendalam dan penuh nuansa. Dalam Ayub 1:1, diperkenalkan tokoh utama

kitab ini, yaitu Ayub, seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Selain itu, Ayub juga digambarkan sebagai seseorang yang sangat kaya. Namun, seiring dengan pembacaan lebih lanjut, muncul kenyataan bahwa Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa berat. Hal ini menjadikan persoalan penderitaan sebagai tema sentral yang mendominasi isi kitab tersebut.

Ayub yang saleh namun menderita menimbulkan persoalan yang tampak absurd jika dipandang dari sudut keadilan ilahi. Dalam konteks teodise, penderitaan yang dialami oleh orang benar seperti Ayub menjadi sesuatu yang sulit dipahami secara logis. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini terletak pada Ayub 1:1 sebagai paragraf eksposisi, di mana identitas Ayub menjadi titik tolak yang justru mengantarnya kepada penderitaan. Dari hasil pembacaan yang bersifat eksposisional, tampak jelas bahwa penderitaan Ayub tidak terlepas dari identitasnya. Ayub menderita bukan karena kesalahannya, melainkan karena Ayub adalah orang yang takut akan Allah, saleh, jujur, dan menjauhi kejahatan.

Iblis merasa iri dan tidak percaya atas pujian Allah terhadap Ayub, sehingga iblis menantang kesetiaan Ayub dengan mencobainya melalui penderitaan yang bertubi-tubi. Dalam perdebatan Ayub dengan istrinya dan para sahabatnya pun terlihat bahwa akar penderitaannya berkaitan dengan siapa Ayub itu sebenarnya. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ada satu identitas utama yang menjadi pergumulan Ayub di hadapan Allah dan sesamanya, yakni “takut akan Allah”. Identitas inilah yang mendorong Ayub untuk tetap bersikap saleh, jujur, dan menjauhi kejahatan, meskipun Ayub tidak dapat memahami penderitaan yang menimpanya. Identitas “takut akan Allah” inilah yang dipertaruhkan sepanjang kisah Ayub.

Hal yang menarik, konsep takut akan Allah tidak hanya menjadi tema khas dalam Kitab Ayub, melainkan juga menjadi pokok ajaran dalam seluruh literatur kebijaksanaan, baik dalam kitab-kitab protokanonika maupun deuterokanonika. Dalam banyak bagian Kitab Suci lainnya, takut akan Allah digambarkan sebagai awal dari hikmat dan dasar dari kehidupan yang benar. Maka, melalui kisah Ayub, Kitab Suci menyampaikan pesan kebijaksanaan yang mendalam: bahwa dalam menghadapi penderitaan yang tak masuk akal sekalipun, identitas sebagai orang yang takut akan Allah tetap menjadi pegangan dan fondasi utama hidup manusia.

3.2 Saran

Kitab Ayub merupakan salah satu kitab yang kaya akan makna dan refleksi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pembacaan terhadap kitab ini dapat dilakukan secara langsung untuk menemukan pesan-pesan penting yang relevan bagi para pembaca. Akan tetapi, dalam tulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan eksposisional. Pendekatan ini dilakukan dengan membaca teks berdasarkan paragraf-paragraf tertentu yang menyajikan pemahaman awal terhadap narasi. Dengan cara ini, pembaca dapat memperoleh pijakan yang lebih kuat dalam menafsirkan teks dan memahami alur pemikiran yang dibangun dalam kitab tersebut. Pendekatan eksposisional ini kiranya dapat menjadi salah satu saran atau metode alternatif bagi kita dalam membaca teks sastra, khususnya teks-teks Kitab Suci, agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Selain itu, karena Kitab Ayub merupakan bagian dari tradisi Perjanjian Lama, maka pembacaan terhadapnya perlu memperhatikan cara pandang masyarakat pada masa itu. Salah satu pandangan yang dominan adalah keyakinan terhadap hukum pembalasan di bumi, yaitu bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan berkat, sementara perbuatan jahat akan dibalas dengan penderitaan. Pandangan ini juga terkait erat dengan pemahaman tentang keadilan Tuhan di bumi, atau yang dalam kajian teologis dikenal dengan istilah *theodice*. Pemahaman ini menjadi dasar bagi argumen-argumen yang disampaikan oleh para sahabat Ayub, yang melihat penderitaan Ayub sebagai akibat dari kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Di sisi lain, Ayub mempertahankan integritasnya dan mengungkapkan protesnya terhadap ketidakadilan yang ia alami, sehingga terjadi dialog yang memperlihatkan pergulatan iman yang kompleks.

Akhirnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, Kitab Ayub juga perlu dibaca ulang dalam terang Perjanjian Baru. Pembacaan ini memungkinkan untuk melihat relevansi kitab tersebut bagi konteks pembaca masa kini. Dengan memahami penderitaan Ayub dalam cahaya iman Kristen, khususnya dalam terang penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus, pembaca dapat menangkap pesan pengharapan, kesetiaan, dan pemaknaan penderitaan yang lebih mendalam. Pembacaan dalam konteks Perjanjian Baru membantu menghayati bahwa penderitaan bukan sekadar hukuman, melainkan dapat menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan dan pendewasaan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, D. (2002). *Ayub*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Benson, C. H. (1972). Ketulusan hati yang ditebus: Ayub. Dalam *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubua*. Ganjum Mas.
- Bijl, C. (2004). *Ayub sang konglomerat: Kenapa Tuhan nampaknya membiarkan penderitaan menimpa seseorang*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Blommendaal, J. (2008). *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (P. S. Naipospos, Penerj.). BPK Gunung Mulia. (Cetakan ke-15)
- Boadt, C. S. P. (2002). Pengantar sastra kebijaksanaan. Dalam D. Bergant & R. J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Dibell, A. (1999). *Plot (Elements of Fiction Writings)*. Writer's Digest Books.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1: A–L). (1992). (Terj. dari *The New Bible Dictionary* oleh Inter-Varsity Press, England-Leicester). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM.
- Fokkelman, J. (2009). *Menemukan makna puisi Alkitab: Penuntun membaca puisi Alkitab sebagai karya sastra* (A. S. Hadiwiyata, Penerj.). BPK Gunung Mulia.
- Guinan, M. D., OFM. (2002). Ayub. Dalam D. Bergant & R. J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Heavenor, E. S. P. (1999). Ayub. Dalam W. B. Hutabarat (Penerj.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub–Maleakhi* (hlm. 67–114). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM.
- Iman Sukmana, C. (2009). Penderitaan Ayub dan kekerasan massa: Refleksi Rene Girard dan Hannah Arendt. *Response*, 14(01), 105–127.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Jakarta: Depdikbud/Balai Pustaka.
- Kernen, R. (1999). *Building better plots*. F & W Pubns Inc.
- Njiolah, P. H., Pr. (2004). *Meneladani Ayub: Orang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Weiden, W. van der, Dr., MSF. (2008). *Kitab Ayub, seni hidup: Sastra kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Cet. ke-2). Kanisius.
- Zaluikhu, J. T., Tarigan, I. S., & Saragih, R. (2024). Iman dalam penderitaan: Kajian biblika Kitab Ayub 1–2 sebagai upaya peneguhan iman Kristiani. *Jurnal Teologi Pendidikan Agama*, 2(3), 1–28.